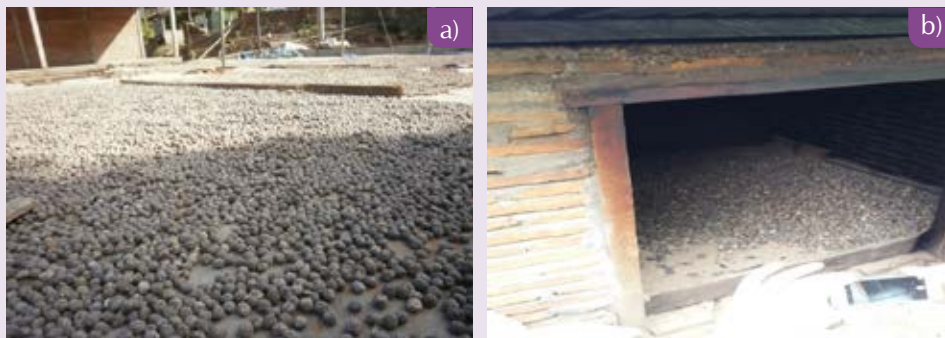


Pengolahan Kemiri: Menciptakan Nilai Tambah dan Lapangan Kerja

Oleh: Muktasam*, Amiruddin Efendy*, dan Aulia Perdana



Gambar 1. (a) Pengeringan kemiri dengan penjemuran di bawah siang matahari, (b) pengeringan kemiri dengan oven | foto: Muktasam

Kemiskinan masih menjadi isu penting di Indonesia, termasuk di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB). Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 melaporkan bahwa 18% dari jumlah penduduk di Kabupaten Sumbawa tahun 2014 yang mencapai 4.773.795 jiwa dikategorikan miskin. Kawasan sekitar hutan seringkali menjadi kantong kemiskinan.

Penelitian tentang “Pengembangan Produksi dan Strategi Pemasaran Kayu dan Hasil Hutan Bukan Kayu” yang dilakukan melalui Proyek Kanoppi di Kabupaten Sumbawa menjadi salah satu alternatif usaha dalam mengurangi tingkat kemiskinan karena diharapkan dapat meningkatkan penghidupan petani kecil yang bermukim di sekitar hutan.

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian tersebut dan membuktikan bahwa ketika masyarakat melakukan pengolahan produk yang dihasilkan, maka mereka akan mendapatkan nilai tambah dari pengolahan produknya sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan menurunkan kemiskinan. Salah satu pengolahan produk yang dikaji pada penelitian ini adalah pengolahan kemiri.

Pengolahan Kemiri di Desa Batudulang, Kabupaten Sumbawa

Kemiri menjadi salah satu komoditi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) terpenting di Desa Batudulang, Kabupaten Sumbawa selain kopi dan madu. Sekitar 60% rumah tangga petani di desa ini mengelola lahan berupa kebun seluas lebih dari dua hektar per rumah tangga yang umumnya ditanami

kemiri dan kopi. Namun, 80% rumah tangga petani di desa ini masih menjual kemiri dalam bentuk gelondongan; hanya 20% rumah tangga petani yang telah menjual kemiri hasil pengolahan dengan menggunakan teknologi sederhana.

Teknologi sederhana yang diterapkan oleh sebagian rumah tangga di Desa Batudulang adalah dengan menjemur kemiri di lantai atau para-para, kemudian menyiram dengan air agar kulit kemiri lepas dari ocenya, dan memecah cangkang kemiri. Alat pemecah cangkang kemiri dibuat dari botol bekas kosmetik pelembab kulit (*hand-body*) yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk menyelipkan sebuah kemiri yang kemudian dipukulkan ke bantalan keras.

Proses pengeringan kemiri di Desa Batudulang masih tergantung pada sinar matahari (Gambar 1a), sehingga mereka membutuhkan waktu kurang lebih tujuh hari untuk mendapatkan hasil pengeringan sesuai keinginan, sehingga kemiri yang dipecahkan dari cangkangnya tetap utuh. Sejak tahun 2015, sebagian rumah tangga petani pengolah kemiri telah menggunakan teknologi pengeringan dengan menggunakan oven sederhana berupa bangunan berdinding semen berukuran 1,5x3 m² (Gambar 1b) dan menggunakan cangkang kemiri sebagai bahan bakar. Pemakaian oven dapat mempercepat proses pengeringan kemiri dari enam hari menjadi tiga hari. Jumlah kemiri yang berhasil mencapai tingkat kekeringan seperti yang diharapkan menjadi lebih banyak.

Nilai tambah dari pengolahan kemiri

Harga jual kemiri gelondongan di Desa Batudulang adalah Rp4.000 per kg, sedangkan harga oce Rp20.000 per kg dan harga cangkang Rp500 per kg (Gambar 2). Tanpa melakukan pengolahan kemiri, yaitu dengan menjual dalam bentuk gelondongan, maka dalam 10 kg kemiri petani akan mendapatkan Rp40.000. Apabila petani melakukan pengolahan kemiri dengan mengeringkan dan memecahkan kemiri menjadi oce dan cangkang, maka akan diperoleh 3 kg oce seharga Rp60.000 dan 7 kg cangkang seharga Rp3.500. Dengan asumsi bahwa petani mengerjakan proses pengeringan dan pemecahan sendiri, maka dalam akan memperoleh total penerimaan Rp63.500 atau Rp23.500 lebih tinggi dibandingkan ketika menjual dalam bentuk gelondongan. Hal ini berarti bahwa melalui pengolahan kemiri petani mendapat nilai tambah sebesar Rp2.350 per kg, tetapi belum diperhitungkan dengan biaya pengolahan.

Pembelajaran dari analisa kelayakan usaha pengolahan kemiri di Desa Ponor Dau, Kabupaten Lombok Tengah

Sebagai pertimbangan dalam pengembangan budidaya dan usaha pengolahan kemiri untuk meningkatkan pendapatan petani melalui nilai tambah dari proses pengolahannya, artikel ini menyajikan hasil kajian analisa kelayakan usaha pengolahan kemiri di Desa Ponor Dau Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah.

Di Pasar Bertais, Mataram jasa pengolahan kemiri gelondongan yang diberikan oleh pedagang kemiri kepada pemilik kemiri adalah Rp500 per kg. Apabila seorang pedagang kemiri melakukan pengolahan sendiri (menjadi pengusaha pengolahan kemiri) dengan sistem perebusan, maka biaya yang dikeluarkan sebesar Rp418,33 per kg yang meliputi: (1) upah tukang masak Rp100 per kg, (2) biaya antar jemput ke pengupas Rp78,33 per kg dan (3) ongkos kupas Rp800 per kg oce. Dengan demikian, pengusaha



Gambar 2. Kiri: Buah kemiri yang masih di pohon; Kanan: Pengeringan kemiri dengan penjemuran | foto: Muktasam

pengolahan kemiri memperoleh keuntungan sebesar Rp500-Rp418,33 = **Rp87,67 per kg**.

Selain memperoleh keuntungan sebesar Rp87,67 per kg, pengusaha pengolahan kemiri masih memperoleh keuntungan dari penjualan cangkang seharga Rp380 per kg dan arang Rp9,5 per kg. Dengan demikian, total keuntungan pengusaha pengolahan kemiri per kg adalah **Rp471,17 per kg** kemiri gelondongan. Artinya, pengolahan kemiri dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp417,17 per kg dan yang 80,6% diperoleh dari penjualan cangkang. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka nilai perbandingan keuntungan dan biaya (*Benefit/Cost ratio*) pengolahan kemiri per kilogram kemiri gelondongan adalah Rp471,17

(total keuntungan) dibagi Rp418,33 (total biaya) = **Rp1,13** yang artinya masih layak untuk dilakukan karena masih memberikan keuntungan.

Jika pengusaha pengolahan kemiri mampu mengolah 1 ton kemiri gelondongan per hari, maka total keuntungan bersih adalah Rp471.170 per hari atau sekitar Rp11–12 juta sebulan. Selain mendapatkan nilai tambah, kegiatan pengolahan kemiri juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, karena proses pengolahan kemiri memerlukan tenaga kerja untuk merebus, mengeringkan, dan memecahkan cangkang. Usaha pengolahan kemiri merupakan usaha padat karya, terutama untuk memecahkan cangkang (mengupas kemiri). Di Desa Pancor Dau, salah

seorang pengusaha pengupasan kemiri mendistribusikan kemiri kepada 50 rumah tangga per hari untuk dikupas.

Dari kasus di atas menunjukkan bahwa pengolahan kemiri akan memberikan nilai tambah dan berimplikasi pada penambahan pendapatan petani dan memberikan alternatif penghasilan bagi rumah tangga petani pengolah kemiri.

Uraian di atas menunjukkan bahwa proses perbaikan penghidupan petani kecil dapat dilakukan ketika ada kemauan dan ketrampilan untuk melakukan pengolahan terhadap produk-produk yang dihasilkan, termasuk produk HHBK seperti kemiri.

* Lembaga Penelitian Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Bioenergi: Sumber Energi Rendah Emisi bagi Daerah-Daerah Terpencil di Indonesia

Oleh Rob Finlayson
(diterjemahkan oleh Tikah Atikah)

Sebagai negara kepulauan, masih ada beberapa pulau di Indonesia yang belum mendapatkan pelayanan pasokan energi. Bio-energi berbasis pohon menawarkan peluang tidak hanya sebagai penyedia energi, tetapi juga memberikan sumber mata pencarian yang ramah lingkungan bagi masyarakat di daerah terpencil.

Tiga provinsi di Indonesia yaitu Papua, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur memiliki sambungan jaringan listrik ke rumah tangga antara 36–64%, yang merupakan jumlah terendah di Indonesia. Ketiga provinsi tersebut memiliki kesamaan dalam hal: kepadatan populasi penduduk yang rendah; medan yang sulit; kelangkaan sumber energi untuk produksi listrik; dan jarak yang jauh dari pusat-pusat produksi listrik.

‘Penelitian kami menunjukkan bahwa produksi bioenergi dari biomassa dapat membantu memenuhi tantangan ini, tidak hanya untuk produksi listrik tetapi juga membantu meningkatkan mata pencaharian dan jasa ekosistem di wilayah tersebut’, kata Dr Sonya Dewi, koordinator World Agroforestry Centre (ICRAF) untuk Indonesia, pada Energy Forum Bali Clean yang diadakan di Nusa Dua Convention Centre, Bali, 11 Februari 2016.

Secara resmi forum yang dibuka oleh wakil presiden Republik Indonesia, Jusuf Kalla ini dihadiri oleh perwakilan dari 26 negara; sektor swasta; para ahli di bidang energi; masyarakat sipil; dan para pemuda. Forum ini diselenggarakan oleh Kementerian Energi dan Sumber



Dr. Sonya Dewi, Koordinator ICRAF - program Indonesia.
Foto: Robert Finlayson/World Agroforestry Centre

Daya Mineral bekerjasama dengan Badan Energi Internasional (IEA). Indonesia bergabung dalam forum ini sejak tahun 2015 bersama dengan China dan Thailand. Dalam forum ini ICRAF juga menyampaikan satu sesi mengenai bioenergi yang dimoderatori oleh Koordinator ICRAF untuk Wilayah Asia Tenggara, Dr Ingrid Oborn.